

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Sebagai hasil karya manusia, kebudayaan akan senantiasa mengalami perubahan dari generasi ke generasi berikutnya, yang dipengaruhi oleh dinamika masyarakat pendukungnya. Perubahan yang terjadi dalam bentuk kesenian dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah adanya pengaruh dari bentuk kesenian lain dan adanya keinginan dari seniman sebagai bagian dari masyarakat untuk selalu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam hidup berkesenian. Walaupun terjadi perubahan, tetapi perubahan itu adalah perubahan bentuk, sedangkan nilainya tetap pada nilai-nilai aslinya.

Salah satu bentuk kesenian rakyat yang mengalami perubahan bentuk adalah wayang wong pedalangan. Kesenian ini merupakan bentuk dramatari rakyat yang berkembang di desa-desa tempat dalang-dalang menetap. Perkembangan wayang wong pedalangan ini pada awalnya terbatas hanya di dalam komunitas dalang, untuk kemudian para dalang tersebut mengembangkannya di desa tempat mereka menetap. Sehingga wayang wong pedalangan tidak terbatas hanya dilakukan oleh komunitas dalang dan anak keturunannya, tetapi dapat dipelajari oleh masyarakat yang berminat untuk mempelajari wayang wong pedalangan. Salah satu contoh masyarakat yang mempunyai keinginan mempelajari wayang wong pedalangan serta melestarikannya adalah masyarakat di dusun Ngajeg, Kalasan, Sleman Yogyakarta.

pertunjukan wayang wong pedalangan. Kerjasama antara penari dan masyarakat dapat tercermin dari pementasan yang dibawakan.

Berdasarkan pada pemahaman pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta, wayang wong gaya Surakarta dan wayang kulit, maka pentransformasian dalam wayang wong pedalangan ini adalah pada struktur dramatik, cerita, penokohan, tata rias dan busana, iringan serta tempat pertunjukan. Tidak semua unsur tersebut berubah dan beralih ke dalam wayang wong pedalangan. Di dalam wayang wong pedalangan di dusun Ngajeg ini dalang mempunyai cara dan teknik penyajian yang berbeda dengan wayang wong gaya Yogyakarta dan wayang wong gaya Surakarta. Hal ini merupakan salah satu bentuk kreativitas yang dimiliki oleh para dalang, menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya.

Terbentuknya wayang wong pedalangan ini adalah karena adanya pengaruh dari tiga bentuk kesenian yaitu wayang kulit, wayang wong gaya Yogyakarta dan wayang wong gaya Surakarta. Unsur-unsur yang mengalami transformasi tersebut adalah adanya dampak karena pengaruh dari kesenian lain. Tidak semua unsur tersebut mengalami transformasi. Hal ini mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh para dalang. Bentuk-bentuk yang muncul menyesuaikan kemampuan dan interpretasi para dalang dalam melihat dan melakukan kembali sebuah pertunjukan. Dengan adanya transformasi ini maka wayang wong pedalangan mempunyai ciri khas sendiri yang di dalamnya juga terkandung unsur-unsur estetis seperti kekuatan komunikasi antara penonton dan karya seni. Wayang wong pedalangan adalah hasil ekspresi dari komunitas dalang, maka nilai-nilai khas dalam seni pedalangan ini kemudian banyak disebut dengan gaya pedalangan.

Perkembangan wayang wong pedalangan pada masa kini sangat tergantung pada keluarga dalang. Untuk kelestarian kesenian ini dibutuhkan adanya kepedulian dan kreativitas dari generasi sekarang dengan memunculkan gagasan-gagasannya dalam hidup berkesenian dan mengadakan pembaharuan pada kesenian tersebut tanpa meninggalkan ciri khas dari gaya pedalangan. Kepedulian dari generasi sekarang akan sangat membantu dalam memelihara kesenian tradisional.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Ahimsa Putra, Shri, "Sebagai Teks dalam Konteks : Seni Dalam Kajian Antropologi Budaya", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi VI/04-Mei. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta
- Bandem, I Made, *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Kanisius, 1996
- _____ dan Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Brakel Papenhuyzen, Clara, *Seni Tari Jawa : Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Terjemahan Mursabyo. Jakarta : Ildep Rul, 1991.
- Clara Van Groenendael, Victoria M, *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Dinusatama, R.M, "Kandha" dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Djoharnurani, Sri, "Teks dan Konteks : Sumber Penciptaan Dalam Seni", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi VII/02-Oktober. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1999.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, seri TA-TZ. Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam Dengan Budaya Karya Manusia*. Jakarta : Pustaka Al Husna, 1981.
- Hadi, Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili, 1996.
- _____, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta : Pembentukan, Perkembangan, Mobilitas*. Yogyakarta : Media Pressindo, 2001.
- Haryanto, S, *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Jambatan, 1988.
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*. Bandung : Rosdakarya, 1993.

- Hersapandi, *Wayang Wong Sriwedari : Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta : Tarawang, 1999.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- _____, *Semangat Indonesia : Suatu Perjalanan Budaya*. Jakarta : Gramedia, 1984.
- _____, *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta : Gama Media, 2001.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- Kustiyanti, Dyah, "Dramatari Kuntisraya, Transformasi Teks Sastra Jawa Kuna Menjadi Teks Seni Pertunjukan Wisata di Bali", Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2002.
- Langer, K. Suzanne, *Problematisasi Seni*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung : ASTI, 1988.
- Lindsay, Jennifer, *Klasik Kitsch Kontemporer : Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terjemahan Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991.
- Meri, La, *Komposisi Tari : Elemen-Elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta, 1975.
- Mulyadi, et.al., *Upacara Tradisional : Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan daerah, 1982-1983.
- Mulyono, Sri, *Wayang : Asal-Usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta : Gunung Agung, 1979.
- Murgiyanto, Sal, *Ketika Cahaya Merah Memudar : Sebuah Kritik Tari*. Jakarta : Deviri Ganan, 1993.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998.
- Pigeaud, Th, *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia : Volkslectuur, 1983.

- Sahid, Nur, *Inkulturalisme Dalam Teater*. Yogyakarta : Tarawang, 2000.
- Sasmintamardawa, *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Ikatan Keluarga SMKI KONRI Yogyakarta, 1983.
- Satoto, Soediro, *Wayang Kulit Purwa : Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, 1985.
- Soedarsono, *Mengenai Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Akademi Kesenian DIY, 1976.
- _____, *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____, *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
- _____, *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1997.
- _____, *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Tarawang, 2000.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali, 1982.
- Soekatno, *Wayang Kulit Purwa : Klarifikasi Jenis dan Sejarahnya*. Semarang : Aneka Ilmu, 1992.
- Subiyantoro, Slamet, "Perubahan Fungsi Seni Tradisi : Rasionalisasi Terhadap Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi VI/04 Mei. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1999.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Rajawali, Jakarta, 1988.
- Sumaryono, "Topeng Pedalangan Yogyakarta Tinjauan Terhadap Aspek Sosio Budayanya", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Edisi VI/02 Nopember. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1998.

Suryo, Djoko, R.M. Soedarsono dan Joko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat di Pedesaan, Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Nusantara, 1985.

Suryobrongto, G.B.P.H., "Penjelasan Tentang Pathokan Baku dan Penyesuaian Diri", dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Walujo, Kanti, *Dunia Wayang : Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Wibowo, Fred., ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

B. Sumber Lisan

Ki Sugeng Widodo, 45 tahun, penari dan pelatih wayang wong pedalangan di dusun Ngajeg, Kalasan Sleman Yogyakarta.

Ki Sugito, 58 tahun, penari dan pelatih wayang wong pedalangan di dusun Ngajeg, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Nyi Suwondo, 83 tahun, istri penari wayang wong pedalangan Ki Suwondo (alm).

Yahman, 60 tahun, penari wayang wong pedalangan di dusun Ngajeg Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

